



World Class University, Kata Mahasiswa dan Dosen

Beberapa segi infrastruktur dan suprastruktur di Universitas Brawijaya (UB) masih perlu pembenahan untuk menuju World Class University (WCU), kata salah seorang mahasiswa, Ariq Dhamas.

Ariq yang juga Wakil Menteri Kebijakan Kampus Eksekutif Mahasiswa (EM) Ariq Dhamas itu berpendapat ketika UB menjadi perguruan tinggi kelas dunia maka nilai tawarnya akan semakin meningkat.

Namun beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama dari segi infrastruktur dan suprastruktur khususnya untuk mahasiswa disabilitas, meski beberapa fasilitas sudah memadai.

"Ada beberapa fasilitas yang sudah memadai tapi masih ada juga yang belum memadai seperti inklusifitas. Infrastruktur mengarah ke WCU harus inklusif pada mahasiswa terutama seperti pembangunan trotoar yang terintegrasi dan bisa diakses mahasiswa disabilitas," kata Ariq.

Sedangkan di bidang suprastruktur, menurutnya perlu dibenahi adalah rasio dosen dan mahasiswa dan menambah jumlah guru besar sehingga bisa didapatkan nilai yang ideal.

Lain lagi kata mahasiswa Jurusan Teknik Lingkungan Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) UB Taufik Hidayat. Ia mengatakan ketika UB menjadi perguruan tinggi dunia, maka prestasi mahasiswa dan dosen akan semakin dikenal di internasional.

Namun, sistem pembelajarannya juga harus mengacu pada kaidah internasional sehingga diharapkan bisa meningkatkan kualitas lulusan.

Senada diucapkan Danu Kusuma, mahasiswa Jurusan Teknik Lingkungan FTP. Menurutnya saat ini UB telah mempersiapkan diri untuk menjadi perguruan tinggi bertaraf internasional.

Salah satu yang bisa dilihat adalah dengan membuka kelas-kelas internasional di setiap jurusan, artinya kelas itu bagian dari sistem pembelajaran internasional, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa asing.

Beberapa kelas internasional bahkan sudah sepenuhnya mengacu pada *benchmarking* internasional untuk sistem pengajarannya.

"Menurut saya saat ini UB sudah melakukan banyak persiapan menjadi perguruan tinggi kelas dunia. Hal ini bisa dilihat dari upaya UB untuk membuka kelas-kelas internasional di setiap fakultas," katanya.

Dengan dibukanya kelas-kelas internasional tersebut maka kemampuan berbahasa asing mahasiswa juga akan terasah.

Selain itu, dengan pemberlakuan program mengajar 3 in 1 yang mana sistem pembelajarannya diampu oleh tiga dosen dari praktisi, dosen UB, dan dosen asing akan menambah daya saing mahasiswa UB di kancah internasional.

"Prestasi-prestasi mahasiswa UB banyak. Maka dengan nama UB semakin dikenal di internasional maka prestasinya juga akan semakin dikenal oleh masyarakat internasional," kata Taufik.

Kata Dosen

Sementara itu, Dosen Fakultas Ilmu Administrasi (FIA), Aulia Luqman mengatakan untuk menuju UB menjadi WCU diperlukan persiapan yang cukup matang terutama dari segi Sumber Daya Manusia.

"Pada prinsipnya, program apapun yang berkaitan dengan peningkatan kualitas penyelenggaraan Tri Dharma tentu sangat baik. Upaya meningkatkan reputasi UB menjadi kampus kelas dunia melalui program WCU bisa mulai dilakukan dengan terbuka akses dan sarpras yang lebih baik bagi penelitian dosen, baik dari sisi pendanaan maupun akses-akses terhadap bahan dan obyek penelitian," katanya.

Dia menambahkan target UB untuk menjadi perguruan tinggi kelas dunia jangan sampai membebani dosen di luar batas kemampuannya. Dia khawatir jika terlalu kuat dan terbebani oleh target-target kelas dunia, dosen menjadi terjebak pada standar-standar tertentu.

"Jika terjebak pada standar-standar tertentu, misalnya saja, scopus, dikhawatirkan akan lebih mengutamakan kuantitas daripada kualitas. Ini tidak boleh terjadi," kata Aulia.

Dalam hal penelitian, menurut saya, satu penelitian dalam setahun, tapi digarap dengan serius, itu sudah bagus. Jangan terburu nafsu mengejar jumlah publikasi, dan mengesampingkan kualitas," katanya. Menurutnya, yang perlu dilakukan UB saat ini adalah memberi perhatian lebih kepada kualitas SDM, mengubah mindset demi meningkatkan kualitas pelayanan.

"Para dosen, hendaknya juga mengasah skill mengajarnya. Karena bagaimanapun, 60 persen dari aktivitas dosen apalagi seperti saya yang masih junior didominasi oleh pendidikan daripada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa kita terus berubah. Kita harus bisa menjangkau alam pikiran mereka agar *transfer of knowledge* dan *transfer of wisdom* berjalan dengan baik," kata Luqman.

Sementara terkait standar-standar yang harus diterapkan, dia mengaku perlu untuk menetapkan arah dan tujuan asalkan tidak menjadi beban dan justru terjebak ke standar-standar yang sebenarnya belum mampu dicapai.

Meskipun begitu, jumlah publikasi dosen di indeks bereputasi internasional mulai meningkat, meski masih didominasi oleh beberapa nama saja.

"Tapi itu titik tolak. Semoga bisa diikuti dosen-dosen yang lainnya. Saya percaya standar-standar nasional yang ditetapkan oleh pemerintah pusat itu sudah mencakup juga di dalamnya standar internasional. Karena orang pusat pasti juga *benchmarking* ke internasional kan. Maka kalau kita jaga saja standar nasional, sebenarnya sudah cukup bagi kita utk bertarung di tingkat internasional. Di tingkat ASEAN saja," katanya.

Ia berharap, dengan target WCU tidak lantas meninggalkan budaya dan tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

"Program pendidikan berstandar internasional itu perlu, tapi harus hati-hati. Jangan malah mengubah identitas, nilai-nilai, tradisi, dan budaya kita. Ambil yang baik-baik dan tinggalkan yang kurang sesuai," katanya.

Memang, menjadi perguruan tinggi kelas dunia masih menjadi fokus utama dari program kerja Wakil Rektor I bidang akademik, sama seperti tahun-tahun sebelumnya, dan program ini diapuk menjadi mesin untuk menaikkan peringkat UB di mata internasional.

Bagi sebagian civitas akademika UB, mengejar peringkat dunia merupakan suatu mimpi yang harus dikejar, sebaliknya beberapa lainnya mengaku masih perlu menyiapkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) agar bisa mewujudkan mimpinya menjadi perguruan tinggi tingkat internasional.



Dr. Suhariyono AR, SH.,MH



Aulia Luqman Aziz, SS.,S.Pd.,M.Pd

